

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi pola pembinaan

1. Pengertian pola pembinaan akhlak

Pola merupakan sesuatu yang sudah tetap dan disepakati. Dalam kamus besar bahasa Indonesia yang berkaitan dengan pembinaan pola merupakan bentuk pengorganisasian program kegiatan atau program belajar yang hendak disajikan kepada murid oleh lembaga pembinaan tertentu. Pola juga dapat diartikan sebagai sebuah sistem dan cara kerja yang dijadikan sebagai pedoman.

Pembinaan merupakan suatu proses untuk membantu individu dalam rangka menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar dia memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial. Pembinaan menekankan pengembangan manusia pada segi praktis yaitu mengenai pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan. Unsur dari pembinaan adalah mendapatkan sikap (*attitude*), dan kecakapan (*skil*). Menurut Mengun Hardjana beliau menjelaskan bahwa pembinaan merupakan terjemahan dari kata Inggris *training* yang berarti latihan, pendidikan, pembinaan, di dalam pembinaan terdapat fungsi pokok yang mencakup tiga hal yaitu penyampaian informasi dan pengetahuan, perubahan dan pengembangan sikap, serta latihan dan pengembangan kecakapan serta keterampilan. Pembinaan menurut kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti, proses, pembuatan, cara membina, pembaharuan dan penyempurnaan, usaha

tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berasil guna dan berdaya untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

2. Pengertian akhlak

Akhlak dalam istilah islam adalah kepribadian yang melahirkan tingkah laku perbuatan manusia terdapat diri sendiri dan makhluk lain sesuai suruhan dan larangan. Pembinaan akhlak berkaitan erat dengan pendidikan agama, tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pembinaan akhlak dalam pengertian islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembinaan agama sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh ajaran agama. Hampir sepakat para filosof pendidikan islam bahwa pembinaan akhlak adalah jiwa pendidikan islam sebab tujuan tertinggi pendidikan islam adalah mendidik jiwa dan akhlak. Keutamaan akhlak dan tingkah laku merupakan salah satu buah iman yang meresap dalam kehidupan keberagamaan anak.

Menurut kamus besar bahasa indonesia, bahwa kata “akhlak” berasal dari bahasa arab. Dari segi kebahasaan, kata itu merupakan bentuk jamak dari kata *qhuluqun* yang berarti budi pekerti, tingkah laku, peragai atau tabiat. Kata “akhlak” atau” khuluk” keduanya terhadap dalam al-qur’an dan hadits, sebagaimana firman allah dalam qs al-qalam/68:4 sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (Qs Al-Qalam/68:4)¹.

¹ Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Bandung: Al-Jumanatul Ali), h.564

Dalam hadist rasulullah saw yang diriwayatkan oleh at-turmudzi dijelaskan yang artinya.” *Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang yang sempurna budi pekertinya*”. Kata khuluq dalam hadis ini berarti budi pekerti.² Pengertian akhlak dari segi istilah (terminologis) kita dapat merujuk para pendapat para ahli yaitu:

1. Ibnu miskawih, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
2. Imam al-ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
3. Ibrahim anis, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.³

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak atau khuluq itu adalah sifat yang ada dalam diri manusia, secara spontan akan muncul pada saat diperlukan, tanpa berfikir, dan mempertimbangkan lebih awal sebelum berbuat.

3. Pola pembinaan akhlak dalam keluarga

a. Pembinaan rohani

Dengan adanya pembinaan rohani, maka anak dapat mengetahui kewajibannya kepada allah dan rasul-nya, orang tuanya dan masyarakat dalam pembinaan iman remaja.⁴

b. Pembinaan jasmani

Pendidikan jasmani adalah salah satu aspek pendidikan yang penting, yang tidak dapat lepas dari pendidikan yang lain bahkan dapat dikatakan bahwa

² Baharuddin Kusman, *Akhlak Tasawuf* (Kendari:T.P, 2011),h.1-2.

³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2008),h.34.

⁴ Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1999), h. 39

pendidikan jasmani merupakan salah satu alat utama bagi pendidikan rohani. Pendidikan jasmani di sini maksudnya adalah pendidikan yang erat kaitannya dengan pertumbuhan dan kesehatan.⁵

4. Tujuan pembinaan akhlak

Akhlak yang mulia merupakan tujuan pokok dalam pembinaan islam, akhlak akan dianggap mulia apabila mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Fungsi tujuan itu ada empat macam, yaitu:

1. Mengakhiri usaha
2. Mengarahkan usaha
3. Tujuan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, baik merupakan tujuan-tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama.
4. Memberi nilai (sifat) pada usaha-usaha itu.⁶

Sehubungan dengan itu maka tujuan sasaran yang akan dicapai oleh orang tua.⁷ Dengan maksud tujuan tersebut adalah agar remaja putus sekolah untuk penanaman nilai-nilai akhlak dalam diri remaja meskipun tak melanjutkan sekolahnya, dan keinginan orang tua agar anaknya berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah ditunjukkan oleh Allah Swt. Inilah yang mengantarkan kita kepada kebahagiaan dunia dan akhirat karena Al-Qur'an adalah pedoman ummat islam dalam melaksanakan kehidupan di dunia ini agar hidup tidak mudah diombang-ambingkan akibat pengaruh dari luar. Islam sangat memperhatikan kehidupan umat manusia, kemudian memberikan petunjuk bagaimana seharusnya berperilaku yang baik dan benar, demi untuk kemaslahatan

⁵ Mohammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 231

⁶ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pt. Al-Ma'arif, 1980),h.45-46.

⁷ Nur Uhbiyanti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 1996),h.29.

di dunia dan di akhirat . Inilah yang menjadi tujuan pembinaan akhlak dalam islam. Membina akhlak mempunyai tujuan-tujuan lain di antaranya:

- a. Mempersiapkan manusia yang beriman yang selalu beramal saleh.
- b. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran islam; melaksanakan apa yang diperintahkan agama dan meninggalkan apa yang di haramkan; menikmati hal-hal yang baik.
- c. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun non muslim.
- d. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang mampu dan mengajak orang lain ke jalan allah swt, melaksanakan *amar ma'ruf nahi mungkar* dan berjuang *fii sabilillah* demi tegaknya agama islam.⁸

Berdasarkan pendapat di atas tujuan membina akhlak yaitu untuk mewujudkan remaja putus sekolah yang beriman senantiasa berjalan di atas kebenaran. Serta masyarakat yang konsisten dengan nilai-nilai keadilan, kebaikan dan musyawarah.

5. Materi pembinaan akhlak remaja putus sekolah

Pembinaan nilai-nilai agama berkaitan erat dengan pembinaan akhlak, tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pembinaan akhlak dalam islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembinaan Agama sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh Agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh ajaran Agama. Hampir sepakat para filosof pembinaan islam bahwa pembinaan akhlak adalah jiwa pembinaan nilai-nilai agama sebab tujuan tertinggi pembinaan nilai-nilai agama adalah mendidik jiwa dan akhlak. Keutamaan akhlak dan tingkah laku merupakan salah satu buah iman yang meresap dalam kehidupan beragama remaja.

Maka seorang remaja bila sejak dini tumbuh dan berkembang dengan dasar iman kepada allah, niscaya remaja akan mempunyai kemampuan untuk

⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2004),h.160.

menerima setiap keutamaan dan kemudian ia akan terbiasa dengan akhlak yang mulia karena ia menyadari bahwa iman akan membentengi dirinya dari berbuat dosa dan kebiasaan jelek. Maka dalam rangka mendidik akhlak kepada anak-anak selain harus memberikan keteladanan yang tepat juga harus ditunjukkan bagaimana harus bersikap, bagaimana harus menghormati dan seterusnya. Dengan adanya pembinaan akhlak diharapkan remaja mempunyai akhlakul karimah yang baik.

6. Pembinaan akhlak remaja putus sekolah

Peristiwa pembinaan ditandai dengan adanya internalisasi edukatif. Agar interaksi ini dapat berlangsung secara edukatif dan efisien dalam mencapai tujuan, maka disamping dibutuhkan pemilihan bahan/materi pembinaan yang tepat, perlu dipilih metode yang tepat pula. Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Untuk menentukan apakah sebuah metode dapat disebut baik, diperlukan kriterium (patokan) yang bersumber pada beberapa faktor. Faktor utama yang menentukan adalah tujuan yang akan dicapai.

Pembinaan akhlak yang di terapkan oleh orang tua, pembinaan dengan keteladanan, pembinaan dengan pembiasaan, pembinaan dengan nasehat, pembinaan dengan memberikan perhatian, dan pembinaan dengan memberikan hukuman”⁹.

a. Pembinaan dengan keteladanan

Berikut ini pernyataan dari orang tua tentang pembinaan yang di berikan terhadap anaknya.

⁹ Abdullah Nasih Ulwan, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 54

“Dengan memberikan pembina keteladanan terhadap anak saya dengan cara membina akhlak dan membina ibadanya baik itu rohaninya dan jasmani anak.

Berdasarkan dari ungkapan orang tua tentang pembinaan yang di terapkan terhadap anaknya yaitu dengan cara membina keteladanan anaknya baik itu dengan cara membina akhlak dan membina ibadanya baik itu rohaninya dan jasmaninya.

Oleh karen itu keteladanan dalam arti luas adalah Pembinaan dengan teladan berarti “pembinaan dengan memberikan contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya”¹⁰. Metode keteladanan sebagai suatu yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pembinaan dengan memberikan contoh keteladanan yang baik kepada remaja agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. “keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pembinaan ibadah, akhlak, kesenian, dan lain-lain”¹¹. Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu pula sebaliknya jika pendidik adalah seorang pembohong, penghianat, orang yang kikir, penakut dan dihina, maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut dan hina.

Contoh tingkah laku perbuatan tersebut, akan menimbulkan gejala identifikasi yaitu penyamaan diri dengan orang yang ditiru. Hal ini sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak didik. Ini merupakan suatu proses yang

¹⁰ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 75.

¹¹ Armai Arief, h. 121.

ditempuh anak didik dalam mengenal nilai-nilai kehidupan. “mula-mula nilai-nilai kehidupan itu diserap anak didik tidak terasa, kemudian hal ini dapat dimilikinya, seperti ia mengikuti cara sembahyang yang dilakukan oleh orang-orang yang melakukannya”¹².

Seperti firman Allah dalam QS Al-Ahzab/3:21 sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemahnya :

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah saw suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (qs al-ahzab/3:21).

Berdasarkan ayat di atas bahwa sikap dan perilaku yang harus di contohi oleh setiap orang tua adalah sikap dan perilaku Rasulullah saw, karena sudah teruji dan diakui oleh Allah swt. Dan seluruh umat muslim mengakui hal tersebut bahwa Rasulullah saw teladan yang baik dari semua aspek kehidupan terutama akhlaknya.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa metode keteladanan merupakan metode yang sangat penting sekali diterapkan pada anak dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang segala perbuatannya disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka dan senantiasa akan tertanam dalam kepribadian anak. Allah swt. Juga telah mengajarkan dan meletakkan metode keteladanan pada diri Rasulullah Muhammad saw. Sebagai teladan yang baik bagi umat muslimin maupun bagi umat manusia agar menjadi gambaran yang hidup

¹² Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 182.

dan abadi bagi generasi-generasi umat selanjutnya dalam kesempurnaan akhlak dan universalitas keagungannya.

b. Pembinaan dengan pembiasaan

Berdasarkan pernyataan dari orang tua yang ada di Desa Kooroonu.

“Orang tua di desa kooronua memberikan pembinaan terhadap anaknya dengan cara memeberikan dia pembinaan pembiasaan yaitu dengan cara melaksanakan sholat, berkata jujur, tidak boleh berbohong terhadap orang tua, dengan menyuruh membaca al.Qur,an.

Berdasarkan perytan di atas oleh orang tua terhadap pembinaan yang di berikan untuk anaknya dengan cara memeberikan pembinaan dengan menyuruh anaknya untuk melaksanakan sholat, dan berkata jujur, dan tidak boleh berbohong, oleh karena itu orang tua memeberikan pembinaan semacam pembinaan pembiasaan supaya anaknya dapat menjadi lebih baik.

Oleh karena itu orang tua adalah pembinaan atau bimbingan yang pertama yang harus memberikan suatu binaan terhadap anaknya, dalam arti orang tua yang pertama dan utama yang harus memeberikan pembinaan terhadap anaknya.

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal ada teori konvergensi di mana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses). Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pembinaan dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik.

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. *Yang dimaksud* dengan kebiasaan “ialah cara-cara bertindak yang *persistent, uniform*, dan hampir-

hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya)”¹³. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang masih kecil. Karena anak yang masih kecil memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.

Pembiasaan merupakan salah satu metode yang sangat penting terutama bagi remaja. Mereka belum menginsyafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pembinaan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa remaja. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.

c. Pendekatan dengan nasehat

Ungkapan dari orang tua tentang pembinaan yang di terapkan di desa Koroona.

“Orang tua di kampung saya memberikan pembinaan nasehat dengan cara, jangan lalai dalam melaksanakan sholat, selalu baca Al-Quran, dan jangan kasar terhadap orang yang lebih tua, dan berkata sopan, dan harus patuh terhadap orang tua.

Berdasarkan ungkapan atau pernyataan di atas dapat saya simpulkan bahwa orang tua di desa Koroona yang memebrikan pembinaan dengan nasehat terhadap anaknya dengan cara jangan melalaikan sholat dan jangan lalai dalam membaca al-Quran, dan jangan berkatan kasar terhadap orang yang lebih tua, dan

¹³ Hery Noer Aly., h. 184.

berkata sopan, baik itu terhadap orang tua, masyarakat teman sebaya, atau pun yang lebih dewasa, dan selalu patuh terhadap orang tua.

Orang tua adalah peran peting baik anaknya, karna orang tua lah yang harus memeberikan nasehat terhadap anaknya, jika orang tua lalai dalam hal memeberikan nasehat, karena yang kita ketahui bahwa orang tua yang sangat berperan penting sekali terhadap anaknya. Oleh karena itu anak di desa Koroonua sangat membutuhkan binaan atau bimbingan terhadap anaknya yang remaja putus sekolah di desa Koroonua, sangat mengawatirkan terhadap remaja-remaja yang putus sekolah di deaa Koroonua, sangat membutuhkan perhatian terhadap orang tua di desa koroonua kecamatan sabulakoa kabupaten konawe selatan.

Pembinaan dengan nasehat adalah “pembinaan remaja dengan petuah dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat”¹⁴. Memberi nasihat merupakan salah satu metode penting dalam pembinaan anak. Dengan metode ini pendidik dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Bahkan, dengan metode ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat dan umat. Cara yang dimaksud ialah hendaknya nasihat lahir dari hati yang tulus. Artinya, pendidik berusaha menimbulkan kesan bagi peserta didiknya bahwa ia adalah orang yang mempunyai niat baik dan sangat peduli terhadap kebaikan peserta didik. Hal inilah yang membuat nasehat mendapat penerimaan yang baik dari orang yang diberi nasehat.

¹⁴ Abdullah Nasih Ulwa., h. 209.

Menurut an-nahlawi nasihat memiliki 2 bentuk, yaitu: “pemberian nasihat berupa penjelasan dan pemberian peringatan”¹⁵

Pemberian nasihat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan agar orang yang dinasihati menjauhi kemaksiatan sehingga terarah pada sesuatu yang dapat mewujudkan kebahagiaan dan keuntungan. Syarat terpenting ketulusan nasihat harus datang dari penasehat yang tidak menyandarkan pemberian nasihatnya pada kepentingan duniawi dan material dari diri pribadi. Oleh karena itu, setiap pendidik yang memberi nasihat harus menyucikan diri dari riya' dan dari segala hal yang memberi kesan pengutamaan kepentingan pribadi. Dengan demikian, ketulusan nasihatnya tidak bercampur dengan pamrih sehingga lenyaplah kharisma dan pengaruhnya terhadap diri siswa.

Pemberian peringatan, dalam hal ini pemberi nasihat harus menuturkan kembali konsep-konsep dan peringatan-peringatan ke dalam ingatan obyek nasihat sehingga konsep dan peringatan itu dapat menggugah berbagai perasaan, afeksi dan emosi yang mendorongnya untuk melakukan amal saleh dan bersegera menuju ketaatan kepada Allah serta pelaksanaan berbagai perintah-Nya, dan peringatan-peringatan itu dapat terjadi melalui berbagai sarana di antaranya peringatan melalui kematian, sakit dan hari perhitungan amal.

Dengan demikian, para pendidik hendaknya memahami betul akan hakikat ini, dan menggunakan metode-metode al-qur'an dalam upaya memberikan nasihat, peringatan dan bimbingannya untuk mempersiapkan remaja mereka yang

¹⁵ *Ibid.*, h. 275.

masih usia muda, baik masih anak-anak maupun pada usia remaja. Dalam hal ini aqidah maupun moral dalam pembentukan kepribadian maupun kehidupan sosial, jika mereka memang menginginkan kebaikan, kesempurnaan, kematangan akhlak dan akal remaja.

d. Pembinaan dengan memberikan perhatian

Berikut ini pernyataan dari orang tua di desa Kooroonu.

“Orang tua di kampung saya memberikan pembinaan perhatian dengan cara memberikan remja apa yang ia inginkan semacam dia ingin membeli sesuatu atau barang yang membuat anak senang, atau dengan cara jangan telat melaksanakan sholat.

Berdasarkan pernyataan dari orang tua di desa Koroonua bahwa pembinaan yang di terapkan orang tua terhadap anaknya yaitu dengan cara memenuhi kebutuhan anaknya dengan cara memberikan remaja apa yang ia inginkan semacam apa yang diinginkan atau membeli sesuatu atau barang yang membuat anak senang, dan orang tua memberikan perhatian dengan cara jangan telat melaksanakan sholat. Dengan itu orang tua sangat berperan penting tentang kebaikan anaknya untuk lebih baik kedepannya.

Oleh karena itu orang tua di desa koroonua walaupun sibuk dengan mereka bekerja akan tetapi orang tua mereka tidak lalai untuk memberikan pembinaan terhadap anak mereka, walaupun anak mereka tidak lagi mengenyam di lembaga pendidikan, tapi orang tua mereka tidak lupa akan kewajiban mereka tentang membimbing dan membina anak tersebut.

Yang dimaksud pembinaan dengan perhatian adalah:

Senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek aqidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan

mental dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pembinaan jasmani dan kematangan ilmiahnya.¹⁶

Pembinaan dengan perhatian merupakan modal dasar yang paling kokoh dalam pembentukan kepribadian remaja dan termotivasi untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajiban secara sempurna. Melalui upaya tersebut akan tercipta muslim hakiki, sebagai batu pertama untuk membangun pondasi islam yang kokoh dan kuat. Perhatian menurut cara kerjanya dibagi menjadi dua, yaitu: “1) perhatian spontan, yaitu perhatian yang tidak disengaja atau tidak sekehendak subyek. 2) perhatian refleksi, yaitu perhatian yang disengaja atau sekehendak subyek”¹⁷.

Memperhatikan remaja yang dilakukan oleh pendidik adalah asas pembinaan yang paling utama. Mengingat remaja akan senantiasa terletak di bawah perhatian dan pengawasan pembinaan jika pendidik selalu memperhatikan terhadap segala gerak-gerik ucapan, perbuatan dan orientasinya. Jika melihat sesuatu yang baik, dihormati, maka doronglah sang anak untuk melakukannya. Dan jika melihat sesuatu yang jahat, cegahlah mereka, berilah peringatan dan jelaskanlah akibat yang membinasakan dan membahayakan. Jika pendidik melalaikan anak didiknya, sudah barang tentu anak didik akan menyeleweng dan terjerumus ke jurang kehancuran dan kebinasaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua dalam memperhatikan pembinaan remaja haruslah sebagai orang tua itu tahu betul tingkah laku anak agar mudah dalam memberikan solusinya dan juga laranglah mereka apa yang dilarang allah dan perintahkan mereka apa yang diperintahkan

¹⁶ *Ibid.*, h. 275.

¹⁷ Wasty Soemanto, 2000. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 32.

oleh Allah. Insya Allah anak tersebut akan menjadi anak yang shaleh yang berbakti kepada kedua orang tuanya.

e. Pembinaan dengan memberikan hukuman

“Orang tua memberikan hukuman dalam arti, orang tua memberikan hukuman dengan menyuruh anaknya melaksanakan sholat, dengan ia melaksanakan sholat remaja akan terbiasa untuk menjalankan kewajibannya untuk sholat, dengan itu orang tua memberikan pembinaan hukuman dengan cara menyuruh anak pergi mengaji

Berdasarkan ungkapan dari orang tua di Desa Koroonua mengatakan bahwa orang tua memberikan hukuman dalam arti supaya anak terdidik dan terbina atau membimbing anaknya dengan baik, cara yang di berikan pembinaan terhadap anaknya yaitu dengan cara menyuruh anaknya untuk sholat, atau dengan menyuruh anaknya pergi mengaji, bukan dalam arti hukuman melalui cara memukul atau memarahinya secara kasar, tetapi dengan cara lemah lembut. Itulah yang diterapkan oleh orang tua di desa Koroonua.

Adapun Hukuman merupakan perkataan yang terburuk, akan tetapi yang di maksud dalam hukuman ini adalah memberikan sesuatu yang baik pada anak, dengan cara melaksanakan sholat dan menyuruh anak pergi mengaji, atau mengajarkan mengaji. dalam kondisi tertentu harus digunakan. Hukuman baru digunakan apabila metode lain seperti nasihat dan peringatan tidak berhasil guna dalam memperbaiki peserta didik. Hukuman adalah metode kuratif. Artinya, tujuan hukuman ialah untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan dan memelihara peserta didik lainnya, bukan untuk balas dendam. Oleh sebab itu, pendidik hendaknya tidak menjatuhkan hukuman dalam keadaan marah. Prinsip pokok dalam mengaplikasikan pemberian hukuman yaitu bahwa hukuman

adalah jalan terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik. “tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan”¹⁸. Rasulullah saw telah meletakkan metode dan tata cara bagi pendidik.

Adapun persyaratan memberikan hukuman pukulan menurut Abdullah Nasih Ulwan,⁷¹ sebagai berikut:

1. Pendidik tidak terburu-buru menggunakan metode pukulan, kecuali setelah menggunakan semua metode lembut.
2. Pendidik tidak memukul ketika dalam keadaan sangat marah.
3. Ketika memukul, hendaknya menghindari anggota badan yang peka seperti: kepala, muka, dada dan perut.
4. Pukulan untuk hukuman, hendaknya tidak terlalu keras dan tidak menyakiti, pada kedua tangan atau kaki dengan tongkat yang tidak besar.
5. Tidak memukul anak, sebelum ia berusia 10 tahun.
6. Jika kesalahan remaja adalah untuk pertama kalinya, hendaknya ia diberi kesempatan untuk bertobat.
7. Pendidik hendaknya memukul anak dengan tangannya sendiri.
8. Jika anak sudah menginjak usia dewasa dan pendidik melihat bahwa pukulan sepuluh kali tidak juga membuatnya jera, maka boleh ia menambah dan mengulangnya, sehingga anak menjadi baik kembali¹⁹.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa pemberian hukuman haruslah ditempuh sebagai jalan terakhir dalam proses pembinaan. Seorang pendidik yang bijaksana tidak seenaknya mengaplikasikan hukuman fisik kepada anak didiknya kecuali hanya sekedar saja dan sesuai dengan persyaratan di atas. Hukuman juga akan meninggalkan pengaruh buruk pada jiwa anak sehingga menghalanginya untuk faham dan mengerti bahkan dapat mematikan semangatnya untuk berlaku disiplin dan progresif. Oleh karena itu, setiap pendidik hendaknya memperhatikan beberapa syarat dalam pemberian hukuman di atas

¹⁸ Armai Arief., h. 131.

¹⁹ *Ibid.*, h. 325-327.

yang mengandung makna edukasi, tetap dalam jalinan cinta kasih dan sayang, menimbulkan keinsyafan dan penyesalan bagi anak didik, diikutkan dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan kepada anak didik.

B. Deskripsi remaja putus sekolah

1. Pengertian remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan di antara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan atau bentuk cara berpikir atau bertindak, tetapi bukan pola orang dewasa yang telah matang. Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial.

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, fisik. Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua. Seperti yang dikemukakan oleh calon monks, dkk bahwa 'masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak'' menurut Soet Jiningsih masa remaja merupakan 'masa peralihan antara masa anak-anak

yang di mulai saat terjadinya kematangan seksual yaitu atarah usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun, yaitu masa menjelang dewasa muda²⁰.

Kemudian Menurut Sri Rumini Dan Siti Sundari masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Who yang dikutip oleh

Sarwono mendefinisikan remaja lebih bersifat konseptual, ada 2 kriteria yaitu biologis, psikologis dan sosial ekonomi dengan batasan usia 10-20 tahun, yang secara lengkap definisi tersebut berbunyi:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
 2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola indentifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- Terjadinya peralihan ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.²¹

Jadi, masa remaja adalah usia dimana individu terntegrasi dengan usia dewasa, anak tidak lagi di bawah tingkat orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya adalah masalah hak. Remaja sebagai periode transis masa anak-anak ke masa dewasa atau usia belasan tahun atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu. Dari seluruh remaja yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa remaja termasuk dalam kategori usia 12 tahun sampai 18 tahun, berada pada masa transisi antara masa kanak-

²⁰ Adriana, *Definisi Remaja*, Diakses Pada Tgl 8 2018

kanak dan masa dewasa yang mengalami fase perkembangan menuju kematangan secara mental, emosi, fisik, dan sosial.

2. Pengertian remaja putus sekolah

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia, putus sekolah di artikan meninggalkan sekolah sebelum tamat sekolah sebelum tamat sekolahnya sudah keluar.²²

Pengertian lain menganggap remaja sebagai sebuah tahapan dalam kehidupan seseorang yang berada di antara tahap dewasa. Periode ini adalah ketika seorang anak muda harus beranjak dari ketergantungan menuju kemandirian, ekonomi, dan kematangan. Seseorang yang berada dalam tahap ini akan bergerak dari sebagai suatu keluarga menuju menjadi bagian dari suatu kelompok teman sebaya dan hingga akhirnya mampu berdiri sebagai seorang dewasa.

Putus sekolah, adalah keadaan dimana seseorang mengeceap pendidikan atau duduk di bangku sekolah akan tetapi dikarenakan berbagai faktor ia tidak dapat menyelesaikan program belajarnya hingga tuntas, remaja putus sekolah yang di maksud dalam penulisan skripsi ini adalah terlantarnya remaja dari sebuah lembaga pendidikan informal, yang di sebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya ekonomi keluarga yang tidak memadai.

Dari pemaparan diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa remaja putus sekolah ialah seorang remaja yang masih dalam usia sekolah. Namun karena berbagai faktor yang menghambat, dirinya tidak dapat menyelesaikan program

²² Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2013), Cet. Iii, h 914

belajarnya hingga tuntas atau terpaksa meninggalkan sekolah sebelum tamat atau lulus sekolah.

3. Penyebab terjadinya remaja putus sekolah

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa pendidikan adalah merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia yang sekaligus dapat membedakan antara manusia dengan hewan. Hewan juga belajar, tetapi lebih ditentukan oleh instiknya. Sedangkan bagi manusia belajar berarti bahwa rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna mencapai sebuah kehidupan yang lebih berarti. Oleh karena itu pendidikan atau yang lebih sering kita kenal dengan istilah sekolah adalah merupakan bagian dari suatu aktivitas yang sadar akan tujuan. Sekolah dalam hal ini pendidikan menempati posisi yang sangat sentral dan strategis dalam membangun kehidupan secara tepat dan terhormat.

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia secara keseluruhan. "Setiap manusia berhak mendapatkan atau memperoleh pendidikan, baik secara formal, informal maupun non formal, sehingga pada gilirannya ia akan memiliki mental, akhlak, moral dan fisik yang kuat serta menjadi manusia yang berbudaya tinggi dalam melaksanakan tugas, kewajiban dan tanggung jawabnya di dalam masyarakat. Namun jika kita melihat kenyataan dalam pelaksanaannya ternyata masih banyak anak-anak remaja mereka banyak yang putus sekolah dan memilih bekerja untuk membantu orang tua dalam hal menambah penghasilan orang tuanya. Banyak faktor yang menyebabkan banyaknya remaja putus sekolah baik dari faktor diri pribadi remaja itu sendiri

maupun dari luar diri pribadi remaja yang menyebabkan putusnya dilembaga pendidikan formal.

Ada pula faktor yang mempengaruhi remaja putus sekolah pada keluarga miskin yakni pembinaan pola pikir tidak kalah pentingnya dari pembinaan lain. Pembinaan akhlak merupakan membentuk dasar pendidikan jasmani sebagai persiapan pendidikan moral untuk membentuk akhlak. Sedangkan pembinaan pola pikir untuk penyadaran dan pembudayaan. Yang dimaksud dengan pembinaan pola pikir adalah membentuk pemikiran remaja putus sekolah dalam hal membina daya ingatan yang ia dapatkan pada masa ia dibina dengan pola pembinaan pola pikir anak bisa di tau letak penyapaian ingatan yang ia miliki pembinaan pola pikir menjadi pribadi yang utuh yang dapat mengembang kewajiban dan tanggung jawab sebagai manusia dan khalifah allah di muka bumi. Untuk dapat melaksanakan tanggung jawab tersebut islam telah memberikan petunjuk diantaranya memberikan beberapa kelebihan pada orang-orang yang berilmu pengetahuan sebagai firman allah dalam dalam al-qur'an pola berpikir dan bertindak telah disebutkan bahwa manusia dianjurkan untuk berkata secara lemah lembut, pemaaf dan memohonkan ampun serta bermusyawarah dalam setiap urusan. Ada relevansi antara makna yang terkandung pada pola pembinaan demokratis dengan apa yang telah digariskan allah dalam firmanNya sejak zaman azali, hal tersebut dapat dilihat dalam QS. AL-Imran/003:159.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ ۗ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Terjemahnya.

‘Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya’²³.

Ayat di atas menunjukkan bahwa manusia diperintahkan untuk berkata dengan lemah lembut kepada sesamanya serta menganjurkan untuk bermusyawarah dalam segala urusan. Demikian pula orang tua atau orang dewasa selaku pendidik dalam mendidik anaknya seyogyanya tidak menggunakan kekerasan (hukuman yang berlebih pada anaknya), karena dapat mengakibatkan kelambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan remaja. Berdasarkan penjelasan di atas dapat di mengerti bahwa:

Pola pembinaan remaja putus sekolah pada keluarga miskin merupakan suatu cara yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anaknya sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawabnya terhadap anak. Cara mendidik dalam keluarga dan masyarakat yang baik dan memiliki sikap positif serta intelektual yang berkualitas.’’ cara mendidik anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.²⁴

‘’Penanaman akhlak pada remaja, orang tua atau orang dewasa selaku pendidik tidak harus mutlak menyajikan pola pembinaan yang diharapkan dengan ini tertanam nilai-nilai akhlak secara demokratis, artinya pola pembinaan lebih fleksibel disesuaikan dengan pola kebutuhan dan perkembangan individu apalagi ketika remaja masih kecil, tetapi makna

²³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`An Dan Terjemahnya*, (Semarang: Cv.Toha Putra, 1989), h. 103.

²⁴ H. M. Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), h. 111.

pembinaan demokratis menjadi aspek didalamnya. Hal ini sesuai dengan kisah luqmanul hakim yang dimuat dalam QS. Luqman/031: 17.

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ
الْاُمُوْر

Terjemahnya.

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”²⁵

Namun demikian, masih terdapat sejumlah remaja terutama di daerah pedesaan tidak bersekolah dan juga mengalami putus sekolah. Hal ini tentu saja merupakan fenomena yang berkaitan dengan sejumlah faktor baik eksternal dan internal.

A. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang menyebabkan anak remaja putus sekolah dimungkinkan beraneka ragam, kondisi ini tentunya akan berangkat dari masing-masing kondisi yang menjadi salah satu di antara hal yang menjadi penyebab utama anak sampai mengalami putus sekolah di antaranya karena kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anak, keterbatasan ekonomi atau kurang biaya, keadaan geografis yang kurang menguntungkan, keterbatasan akses menuju sekolah, karena sekolah jauh atau minimnya fasilitas pendidikan.

Ada 2 permasalahan pokok yang menyebabkan banyaknya remaja putus sekolah sebagai berikut:

²⁵ *Ibid.*, h. 324

1. Rendahnya kemampuan ekonomi termasuk eksploitasi tenaga anak sebagai pekerja anak oleh orang tuanya demi membantu mencari nafkah keluarga;
2. Rendahnya pemahaman tentang pentingnya pembinaan dan kurangnya dukungan motivasi dari keluarga.²⁶

Mencermati pendapat di atas, memberikan gambaran bahwa kondisi keluarga sangat mempengaruhi keberlanjutan sekolah anak, salah satunya adalah kondisi perekonomian keluarga. Hal selaras dengan fenomena yang nampak dari tingkat perekonomian keluarga pada kenyataannya merupakan salah satu aspek penghambat kesempatan proses pembinaan dan pembelajaran. Ada banyak anak usia sekolah yang terhambat, bahkan kehilangan kesempatan mengikuti proses pembinaan hanya karena keadaan ekonomi keluarga yang kurang mendukung.

B. Faktor Internal

Anak remaja putus sekolah juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor selain faktor eksternal yaitu faktor internal. Faktor internalnya yaitu faktor dari dalam diri remaja yang putus sekolah disebabkan oleh beberapa hal, kembali nazili shaleh ahmad menjelaskan bahwa "adanya kemalasan untuk pergi sekolah karena rasa minder, tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekolahnya, sering dicemoohkan karena tidak mampu membayar biaya sekolah"⁵⁷. Ketidakmampuan anak dalam menghadapi gejala diri yang berdampak terhadap masalah psikologi anak sehingga anak tidak bisa bersosialisasi dengan baik dalam pergaulan dengan teman sekolahnya, selain itu peranan individu remaja dalam lingkungan. Karena pengaruh tekanan diri sehingga anak mengambil langkah atau tindakan kurang tepat untuk berhenti sekolah. kondisi ini lambat laun

²⁶ Abu Ahmadi Dan Munawar Sholeh., h. 5.

juga senantiasa mempengaruhi prestasi remaja di sekolah menurun dan malu pergi kembali ke sekolah.

Faktor internal sebagai faktor yang timbul dari gejala dalam individu anak remaja. dalam kondisi keluarga miskin cenderung timbul masalah yang berkaitan dengan tekanan hidup remaja, sehingga remaja sering merasa terbebani dengan masalah yang ada dalam dirinya, sehingga mengganggu ketenangan jiwa dalam kegiatan belajar dan kesulitan mengikuti pelajaran serta keberlanjutan pendidikannya.

Adapun masalah keterbatasan dan kurangnya dorongan dari orang tua murid juga termasuk penyebab banyaknya remaja putus sekolah sehingga menyebabkan mutu pendidikan menjadi rendah yang akhirnya terjadi kegagalan pendidikan. Kesibukan orang tua yang sangat padat, sampai-sampai tidak ada waktu juga untuk mengetahui serta membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh anak-anaknya di sekolah. Disamping itu tidak jarang pula terjadi akibat orang tua itu sendiri yang ternyata adalah sama sekali tidak pernah mengenal bangku sekolah, sehingga wajar jika mereka tidak mampu mendampingi anak-anaknya ketika mengerjakan pr di rumah. Terkadang juga sering kita jumpai banyak remaja-remaja entah sengaja atau tidak, tetapi sering meninggalkan bukunya di sekolah sehingga anak-anak pulang hanya orangnya sendiri saja tidak membawa pulang juga peralatan sekolahnya, sehingga jarang atau bahkan tidak pernah anak-anak belajar di rumah kalau tidak mendesak ada pr dan bahkan pr itu sering kali mereka kerjakan menjelang masuk sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung ada beberapa faktor utama yang menyebabkan anak putus sekolah di Desa koronua:

1. Faktor soaial ekonomi keluarga yang menyebabkan remaja ptus sekolah di lembaga pendidikan formal.
2. Faktor pemahaman orang tua/faktor keluarga yang pertama adalah pendidikan orang tua misalnya hanya tamatan sekolah dasar maka ini juga berpengaruh terhadap anaknya nanti karena dia tidak mengetahui hal pendidikan sehingga pada saat anaknya putus sekolah dilembaga pendidikannya disinilah salah satu kendala seorang anak, dimana kedua di sebabkan hanya karena pemikiran orang tuanya minim pengetahuannya oleh karena itu mereka kadang putus sekolah di sebabkan hanya karena pemikiran orang tuanya dalam hal ini benar-benar terjadi kurangnya/minimnya pengetahuan orang tua terhadap pendidikan. Dan yang kedua pendapatan orang tua.

Walaupun disadari bahwa faktor di atas bukanlah satu-satunya faktor penyebab banyaknya remaja putus sekolah, namun faktor kemiskinan adalah yang menjadi hambatan bagi orang tua untuk menyekolahkan anaknya dengan kurannya biaya, dengan itu anak dapat mengalami atau bergapan bahwa untuk membantu orang tua dari pada dengan bersekolah dengan adanya ketidakmampuan orang tua, dengan itu yang terjadi sekarang adalah faktor ekonomi yang menyebabkan anak berhenti atau tidak melanjutkan sekolahnya.

Dalam banyak hal dipandang sebagai kondisi yang sifatnya sangat struktural, yang artinya bahwa masalah ekonomi memiliki peranan besar dalam memberikan kesempatan kepada anak-anak dari keluarga yang secara kenyataan memiliki ekonomi yang relatif kurang/keluarga miskin.

C. Deskripsi keluarga miskin

1. Pengertian kemiskinan dan keluarga miskin

Kemiskinan sebagian dari masalah soaial yang sifatnya global. Hampir setiap negara didunia tak luput dari adanya kemiskinan. Kajian kemiskinan sudut

banyak diperbincangkan oleh para ahli, mulai dari penyebab timbulnya hingga bagaimana cara menanggulangi kemiskinan tersebut. Upaya memahami konsep tersebut pada bagian ini penulis mengutip beberapa pendapat diantaranya:

Pengertian kemiskinan diutarakan oleh prof. Dr. Emil salim, bahwa'' kemiskinan adalah suatu keadaan yang dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling pokok, seperti pangan,pakaian,tempat berteduh,dan lain-lain''.²⁷ sebagai acuan pembandingan menurut lavitan dalam ninik sudarwati, '' kemiskinan adalah kekurangan barang-barang dan pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai suatu standar hidup yang layak.''²⁸

Menurut supardin suparman dalam bukunya yang berjudul kemiskinan di perkotaan, menjelaskan bahwa:

Suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung nampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin²⁹

Kriteria gakm menurut bkkbn keluarga: keluarga yang tidak dapat memenuhi salah satu atau lebih dari enam indikator penentu kemiskinan alasan ekonomi.

1. Enam indikator penentu kemiskinan tersebut adalah: pada umumnya seluruh anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.

²⁷Hadi Prayitno Dan Lingcolinarsyad, *Kemiskinan Dan Keluarga Miskin* (Yogyakarta:Bpfe, 2001), h. 329

²⁸Ninik Sudarwati, *Kebijakan Pengentasan Kemiskinan*,(Malang: Intimedia, 2009), h.2

²⁹Parsudi Suparlan, *Kemiskinan Di Perkotaan: Bacaan Untuk Antropologi Perkotaan*,(Jakarta: Sinar Harapan Dan Yayasan Obor Indonesia, 2001), h. 12.

2. Anggota keluarga memilikipakaian berbeda untuk dirumah,bekerja/sekolah dan berpergian
3. Bagaian lantai yang terluas bukan dari tanah
4. Paling kurang sekali seminggu keluarga makan daging /ikan/telor.
5. Setahun terakhir seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru
6. Luas lantai rumah paling kurang delapan meter persegih untuk tiap penghunih.

Masalah kemiskinan memang sudah banyak terjadi di masyarakat. Namun dalam menentukan batasan penduduk miskin atau tidak miskin sedikit sulit dilakukan. BPS dalam memperkirakan tingkat dan jumlah penduduk miskin telah menggunakan pendekatan ekonomi. BPS mengartikan kemiskinan sebagai berikut:keluarga miskin menurut BPS menggunakan pendekatan ekonoomi , kemiskinan di pandang sebagai ketidak mampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan makanan maupun non makanan yang bersifat mendasar. Batas kecukupan pangan dihitung dari besarnya rupiah yang d keluakan untuk makan yang memenuhi kebutuhan minuman energi 2.100 kalori perkafita perhari. Batas kecukupan non makan dihitung dari besarnya rupiah yang di keluarkan untuk non makanan yang memenuhi kebutuhan minimumm seperti perumahan, sandang, kesehatan, pendidikan, transportasi, dll. Dengan kata lain, penduduk yang tingkat pendapatannya masih berada di bawah garis kemiskinan inilah yang

disebut miskin³⁰

Standar garis kemiskinan yang digunakan berbeda-beda sebagai ilustrasi di pedesaan, garis kemiskinan ditentukan pada 60 persen dari pendapatan menengah. Menentukan garis kemiskinan dengan miskin dari besarnya rupiah yang dibelanjakan per-kapita untuk memenuhi kebutuhan minimum makanan dan bukan makanan, sebesar 2.100 kalori per hari. Jika di perkotaan memakai garis kemiskinan seperti di pedesaan, bisa dibayangkan akan semakin banyak lagi penduduk yang dikategorikan sebagai penduduk miskin.

Adapun beban kependudukan keluarga miskin adalah beban keluarga miskin makin besar akibat besarnya tanggungan keluarga dan adanya tekanan hidup yang mendorong terjadinya migrasi. Menurut data bps, rumah tangga miskin mempunyai rata-rata anggota keluarga lebih besar dari pada rumah tangga tidak miskin. Rumah tangga miskin di perkotaan rata-rata mempunyai anggota 5,1 orang. Sedangkan rata-rata anggota rumah tangga miskin di pedesaan adalah 4,8 orang. Dengan beratnya beban rumah tangga, peluang anak dari keluarga miskin untuk melanjutkan pendidikan menjadi terhambat dan seringkali mereka harus bekerja untuk membantu memiayai kebutuhan keluarga. Oleh karena itu, rumah tangga miskin harus menanggung beban yang lebih besar.

2. Keluarga

Tumbuh kembangnya beberapa aspek manusia baik fisik atau psikis, sosial dan spiritual, yang paling menentukan bagi keberhasilan kehidupannya, sangat ditentukan oleh lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yang

³⁰ Komite Penanggulangan Kemiskinan (Kpk), *Arah Dan Kebijakan Umum Penanggulangan Kemiskinan Di Kota Surabaya*, (Surabaya: Kpk, 2003), h. 1314.

kondusif menentukan optimalisasi perkembangan pribadi, penyesuaian diri, kemampuan bersosialisasi, kecerdasan, kreativitas, moral, juga peningkatan kapasitas diri menuju batas-batas kebaikan dan kesempurnaan dalam ukuran kemanusiaan. Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling awal dikenal dan dekat dengan anak, hal ini menjadikan peranan keluarga dalam pembinaan dan proses pembentukan pribadi tampak dominan. Karena pada dasarnya manusia itu memiliki potensi yang positif untuk berkembang akan tetapi potensi itu bisa teraktualisasikan atau tidak, sangat ditentukan oleh peran pembinaan dalam keluarga.

Sigmund freud (yang dikutip sri lestari) mengatakan bahwa “pada dasarnya keluarga itu terbentuk karena adanya perkawinan pria dan wanita. Keluarga merupakan manifestasi dari pada dorongan seksual sehingga landasan keluarga itu adalah kehidupan seksual suami isteri”.³¹ pengertian sigmund freud dapat difahami bahwa keluarga merupakan sekumpulan orang (rumah tangga) yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan.

Pengertian lainnya tentang definisi keluarga menurut para ahli yaitu sebagai berikut:

- a. Duvall dan logan mengatakan bahwa keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga.

³¹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. (Jakarta: Prenada Media Group 2012), h. 47

- b. Bailon dan maglaya mengatakan bahwa keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya.
- c. Departemen kesehatan ri mengatakan bahwa keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.
- d. Narwoko dan suyanto mengatakan bahwa keluarga adalah lembaga sosial dasar dari mana semua lembaga atau pranata sosial lainnya berkembang. Di masyarakat mana pun di dunia, keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu.³²

Pengertian para ahli di atas jika ditelaah memiliki 4 karakteristik dalam keluarga meliputi:

- a. Terdiri dari dua atau lebih individu yang diikat oleh hubungan darah, perkawinan atau adopsi.
- b. Anggota keluarga berinteraksi satu sama lain dan masing-masing mempunyai peran sosial : suami, istri, anak, kakak dan adik.
- c. Anggota keluarga biasanya hidup bersama atau jika terpisah mereka tetap memperhatikan satu sama lain.
- d. Mempunyai tujuan menciptakan dan mempertahankan budaya, meningkatkan perkembangan fisik, psikologis, dan sosial anggota.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga dan tinggal di suatu tempat karena adanya hubungan darah, perkawinan, atau adopsi.

³² [Http://Www.Definisi-Pengertian.Com/2015/04/Pengertian-Keluarga_Definisi-Menurut-Para-Ahli.Html](http://Www.Definisi-Pengertian.Com/2015/04/Pengertian-Keluarga_Definisi-Menurut-Para-Ahli.Html) (Diunduh 12 Januari 2018).

3. keluarga miskin

Pada kenyataannya masyarakat ataupun keluarga yang termaksud dalam kategori miskin, memiliki ciri sebagai berikut.

1. Pada umumnya mereka tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti tanah yang cukup, atau modal.
2. Pada umumnya mereka tidak mempunyai kemungkinan untuk memperoleh asset produksi sendiri atau kekuatan sendiri.
3. Tingkat pendidikan mereka umunya rendah, tidak sampai sd
4. Kebanyakan mereka tinggal didesa sebagai pekerja bebas, dan berusaha apa saja upah yang rendah sehingga membuat mereka selalu hidup dibawah kemiskinan.

TABEL:

**Penghasilan Keluarga Miskin Di Desa Koroonua Kecamatan Sabulakoa
Kabupaten Konawe Selatan.**

No	Perhari	Perbulan	Pertahun
1	20 Ribu Perhari	600 Ribu	7,200 Ribu

Dari tabel tersebut adalah jumlah penghasilan masyarakat yang ada di Desa Koroonua, dengan jumlah penghasilan 7,200 Rp, jika di jumlahkan penghasilan yang di dapatkan perhari 20 ribu dengan jualan sayuran, itupun jika jika sayurnya laku habis, dan dari penghasilan yang di dapatkan dapat di totalkan perbulan 600 ribu, dan di akumulasi penghasilan pertahun yang di dapatkan 7,200 ribu, akan tetapi penghasilan yang di dapat kan tersebut tidak menuntut kemungkinan tergantung dari penghasilan yang ia dapatkan misalkan masyarakat

di desa Koroonua tergantung dari sistem panenanya kadang menguntungkan kadang rugi, misalkan gagal panen, untung musim tanamanya subur pasti hasilnya baik, tapi jika musimnya buruk panen pun tidak baik, apa lagi di desa koroonua masyarakatnya yang hanya meminjam tanah milik orang lain, dengan itu penghasilan yang di dapatkan di bagi dengan pemilik tanah tersebut.

Oleh karena itu penghasilan yang di dapatkan masyarakat di desa kooronua kadang tergantung dari musim, mislkan musim panas, musim hujan, kadang masyarakat di desa koroonua kebanyakan mengalami kerugian besar, dan di desa kooronua yang hanya mata pencahariannya sebagai petani/ berkebun, dan menjual sayur di pasar.

Dari penjelasan atau ciri tersebut di atas yakni, penulis dapat memahami bahwa ciri tersebut memberikan pemahaman kepada kita, pada umumnya mereka tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti tanah yang cukup, modal ataupun keterampilan. Faktor produksi tersebut yang dimiliki umunya sedikit sehingga kemampuan untuk memperoleh pendapatan menjadi sangat terbatas dan penghasilan yang kurang menentu.

D. Kajian relavan

Sepanjang pengetahuan peneliti, telah ada beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait pola pembinaan remaja putus sekolah pada keluarga miskin di desa koroonua kecamatan sabulakoa kabupaten konawe selatan, antara lain adalah sebagai berikut.

Jenis penelitian versi kualitatif yang berkenaan dengan pola pembinaan remaja putus sekolah terikat menunjukkan adanya keterkaitannya memang

sebelumnya telah ada rekan-rekan yang telah melaksanakan penelitian, termasuk perguruan tinggi yang ada khususnya pola pembinaan remaja putus sekolah pada keluarga, pada bagian ini tidak memungkinkan bagi peneliti untuk menampilkan dan menyebutkan hasil-hasil penelitian rekan-rekan kita sebelumnya satu persatu.

Namun, ada beberapa hasil penelitian yang akan dikemukakan yang erat kaitannya dengan masalah yang diteliti oleh peneliti. Hal ini dimaksudkan sebagai acuan awal dan sekaligus rujukan peneliti untuk melihat hasil yang dicapai peneliti sebelumnya sekaligus melihat posisi penelitian sebelumnya dengan posisi serta hasil yang akan tergambar dengan penelitian ini. Dengan demikian nampak hasil yang diperoleh antara penelitian peneliti dengan penelitian rekan-rekan sesudahnya. Pertama kajian pola pembinaan akhlak remaja dengan (terikat) yang sama ataupun berbeda sangat urgen artinya berkaitan dengan penelitian peneliti, untuk itu peneliti melihat penelitian yang dilakukan oleh saudara widiana,:"*pola pembinaan agama islam remaja putus sekolah pada masyarakat petani di desa lalowola kecamatan ladongi kabupaten kolaka timur.*"

TABEL 2.1

Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian sekarang

Hasil penelitian yang relevan	Kata kunci	Hasil	Perbedaan Penelitian
<i>Pola pendidikan keluarga miskin pada remaja putus sekolah di desa lalosingi</i>	<i>Pola pendidikan keluarga miskin pada remaja</i>	<i>Pola pendidikan keluarga miskin pada remaja putus sekolah adalah pola pendidikan dengan keteladanan,</i>	Perbedaan terdapat Pada konteks penelitian, teori yang

<i>kecamatan wolasi kabupaten konawe selatan.</i> ³³	<i>putus sekolah</i>	pendidikan melalui pembiasaan, pendidikan pada remaja putus sekolah dan pendidikan melalui penciptaan suasana yang religious di desa lalosingi.	digunakan serta analisis yang akan dicapai.
Pola pembinaan orang tua pada remaja putus sekolah di desa bajo indah kecamatan soropia kabupaten konawe. ³⁴	Pengaruh pola pembinaan, orang tua, <i>Teladan, pembiasaan, teladan pemberian nasehat bermuatan nilai atau pesan-pesan yang memiliki kebaikan dan larangan. Remaja putus sekolah.</i>	Sebanyak 18 sampel atau 53% dari 34 responden berada pada kategori sedang. Pola pembinaan orang tua berpengaruh secara positif terhadap <i>teladan, pembiasaan, teladan pemberian nasehat bermuatan nilai atau pesan-pesan yang memiliki kebaikan dan larangan.</i> Remaja dengan nilai f hitung $26,13 \geq f$ tabel 4,15 artinya ada pengaruh positif antara pola pembinaan orang tua terhadap <i>teladan, pembiasaan, teladan pemberian nasehat</i>	Perbedaan dalam Penelitian ini terletak Pada konteks yang Diteliti, jenis penelitian, teknik Observasi partisipan, wawancara mendalam, studi dokumentasi dan diolah dengan tehnik reduksi data, display data, keabsahan data diuji melalui

³³ Widiana, 'Pola Pembinaan Agama Islam Remaja Putus Sekolah Pada Masyarakat Petani, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Iain Kendari, 2013.

³⁴ Purnawanti, *Pola Pembinaan Orang Tua Pada Remaja Putus Sekolah*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Iain Kendari 2012.

		<i>bermuatan nilai atau pesan-pesan yang memiliki kebaikan dan larangan.</i>	pendekatan triangulasi.
<i>Karakteristik keluarga yang mempunyai remaja tidak melanjutkan sekolah ke tingkat SMA di Kecamatan panggungrejo kabupaten blitar, ''³⁵</i>	<i>Karakteristik keluarga yang mempunyai remaja tidak melanjutkan sekolah ke tingkat SMA</i>	Terjadi perbedaan penelitiannya yang dilakukan oleh peneliti tersebut berbeda dari tingkat penelitian kuantitatif dan berbeda dari segi variabelnya kuantitatif ke kualitatif.	Perbedaan dalam penelitian ini terletak dari segi variabel kuantitatif ke kualitatif sangat erat perbedaannya, Dari segi penelitiannya
<i>Implementasi Wajar Dikdas (Wajib Belajar Pendidikan Dasar) 9 Tahun Program Depag Mengatasi Anak Putus Sekolah (Drop</i>	<i>Implementasi Wajar Dikdas (Wajib Belajar Pendidikan Dasar) 9 Tahun Program Depag Mengatasi</i>	Penelitian ini berbeda dengan rumusan masalah, setting tempat, obyek, subyek maupun waktu yang ada dalam penelitian. dan penelitian ini berbeda dari segi penelitian kuantitatif dan kualitatif.	Dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang remaja putus sekolah tetapi dalam penelitian ini ada perbedaan dari segi penelitiannya

³⁵ Digital Library Iain Walisongo, *Jiptain_Galuh_Perdana_Ramanto_9456_9_Abstrak-5*. Diakses, 02-04-2014

<p><i>Out) Di Pondok Pesantren Al Fadlody Probungan Kalmpis Bangkalan',³⁶</i></p>	<p><i>Anak Putus Sekolah.</i></p>		<p>dalam peneliti tersebut, yang menggunakan penelitian kuantitatif.</p>
--	-----------------------------------	--	--

Dari beberapa penelitian yang dikemukakan di atas, belum ada yang membahas tentang hal pola pembinaan remaja putus sekolah pada keluarga miskin di desa Koroonua kecamatan sabulakoa kabupaten konawe selatan”. Hasil penelitian ini terletak pada bidang kajiannya yang membahas tentang pola pembinaan akhlak remaja putus sekolah. Namun persamaan tersebut tidak menyangkut substansi yang diteliti karena jika dilihat dari, rumusan masalah, setting tempat, obyek, subyek maupun waktu yang ingin diteliti dalam Hasil penelitian ini berbeda dengan rumusan masalah, setting tempat, obyek, subyek maupun waktu yang ada dalam penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengungkapkan bagaimana pola pembinaan remaja putus sekolah pada keluarga miskin di desa koroonua kecamatan sabulakoa kabupaten konawe selatan. Dengan memahami masalah pokok yang ingin dikaji dalam penelitian ini, maka dapat ditegaskan bahwa penelitian ini bukanlah pengulangan dari apa yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya dan penelitian ini bukan merupakan plagiat.

³⁶ [Http://Www.Library-Uin-Maulana-Malik-Ibrahim.Net/Gd142/Hubptain-Gd1-Mukibnimdo7684-5-Babiv](http://Www.Library-Uin-Maulana-Malik-Ibrahim.Net/Gd142/Hubptain-Gd1-Mukibnimdo7684-5-Babiv). Diakses, 02-04-2012.

F. Kerangka berfikir

Kerangka pikir penelitian adalah kerangka yang mendasari operasional penelitian yang menetapkan sejumlah asumsi, konsep, proposisi yang telah diyakini kebenarannya sehingga dapat mengarahkan alur pikir dalam pelaksanaan penelitian. Sama halnya dengan kerangka konseptual yang memiliki peranan besar sebagai *theoretical perspective*, penetapan batasan-batasan penelitian, dan berfungsi sebagai *tehoritical leads* dalam menemukan hipotesis dan proposisi baru berdasarkan pengalaman empiric. Kerangka pikir dalam penelitian ini merupakan ruang lingkup asumsi dan konsep yang akan tergambarkan sebagai berikut:

Kerangka Konseptual Pola Pembinaan Akhlak Remaja Putus Sekolah Keluarga Miskin Di Desa Koroonua Kecamatan Sabulakoa Kabupaten Konawe Selatan:

